

**MITOS SITUS BUDAYA KLAMPIS IRENG PETILASAN EYANG ISMAYA  
DESA GANDUKEPUH KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO  
(KAJIAN FOLKLOR)**

**Yoseph Nur Rohman<sup>1</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yoseph.18077@mhs.unesa.ac.id](mailto:yoseph.18077@mhs.unesa.ac.id)

**Yohan Susilo<sup>2</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

***Abstract***

*The myth of the Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya Cultural Site is a folk tale that tells of the existence of supernatural advantages and powers in a place commonly known as Klampis Ireng in Gandukepuh Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency. Klampis Ireng is believed to be a place for petilasan Eyang Ismaya or Semar so that people believe it is a place that can provide blessings and benefits. This study discusses the Klampis Ireng myth including its origin, what the myths are, and how they function. Research with mythical subject which are included in the results of this culture is studied using folklore studies and the method used is descriptive qualitative. This study uses primary and secondary data sources. The results of the study indicate that the creation of myths is based on public belief in Klampis Ireng which is a stopover for Eyang Ismaya so that it has advantages in terms of supernatural powers. From people's beliefs, myths emerged such as the myth of the center of the great kingdom of Java, the myth of pesugihan, the myth of ngalap berkah, and the myth of escape. The Klampis Ireng myth has a function according to Bascom's concept of function, namely as a projection system, as a means of validating culture, as a means of education, and as a means of controlling norms and also the discovery of a religious function.*

***Keywords: Myth, The Myth of Klampis Ireng, Folklore***

**Abstrak**

Mitos Situs Budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya merupakan cerita rakyat yang menceritakan adanya kelebihan dan kekuatan supranatural salah satu tempat yang biasa disebut dengan Klampis Ireng di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Klampis Ireng dipercaya sebagai tempat petilasan Eyang Ismaya atau Semar sehingga masyarakat mempercayai sebagai tempat yang dapat memberikan keberkahan dan manfaat. Penelitian ini membahas mengenai mitos Klampis Ireng termasuk asal mulanya, apa saja mitosnya, dan bagaimana fungsinya. Penelitian dengan subjek mitos yang termasuk hasil kebudayaan ini dikaji menggunakan kajian folklor serta metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terciptanya mitos didasari oleh kepercayaan masyarakat terhadap Klampis Ireng yang merupakan tempat persinggahan Eyang Ismaya sehingga mempunyai kelebihan dari segi kekuatan supranatural. Berdasarkan kepercayaan masyarakat maka muncul mitos seperti mitos pusat keraton besar tanah Jawa, mitos pesugihan, mitos *ngalap berkah*, dan mitos pelarisan. Mitos Klampis Ireng mempunyai fungsi sesuai konsep fungsi Bascom yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesah kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai alat pengendali norma dan juga ditambah ditemukannya fungsi religi.

***Kata Kunci: Mitos, Mitos Klampis Ireng, Folklor***

## PENDAHULUAN

Mitos merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang termasuk dalam kajian ilmu folklor tepatnya folklor lisan. Kebudayaan yang ada dimasyarakat merupakan hasil dari akal budi masyarakat itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Sukarman (2007:7) bahwa budaya diciptakan oleh manusia terus-menerus sepanjang kehidupan, karena wujud kebudayaan yang bisa dipelajari, maka selanjutnya kebudayaan tersebut bisa diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Kebudayaan merupakan semua sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta manusia yang dijadikan miliknya dengan cara belajar, Koentjaraningrat (1987:9-10). Taylor dalam (Sukarman, 2007:20) juga menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan semua kumpulan yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kesenian, moral, kebiasaan, dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terus dilakukan oleh masyarakat dan terus diwariskan maka dapat menghasilkan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi bisa dikatakan sebagai hasil dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Tradisi yaitu khasanah yang berkembang dalam masyarakat secara turun temurun dan kedudukannya tetap dijaga dari satu generasi ke generasi lain setelahnya, Yahya (2009:2). Tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa ada berbagai macam wujud dan jenisnya. Salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih berkembang yaitu folklor. Folklor menurut Danandjaya (2002:2) yaitu bagian kebudayaan dari salah satu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat secara tradisional dalam model yang berbeda bisa dengan cara lisan maupun contoh disertai tanda gerak tubuh atau alat bantu pengingat. Folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan bagian dari ilmu folklor yang wujudnya benar-benar lisan dan penyebarannya juga dengan cara lisan. Terdapat berbagai jenis-jenis folklor lisan diantaranya seperti yang diungkapkan Danandjaya (2002:21-22) bahwa wujud-wujud folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan diantaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Salah satu jenis folklor lisan yang masih berkembang yaitu cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan kebudayaan hasil kecerdasan masyarakat pada masa lalu dan masih berkembang hingga saat ini. Cerita rakyat adalah cerita yang menceritakan tentang kejadian masa lalu yang kemudian disebarakan secara lisan dan berkembang hingga

saat ini. Menurut Orlinx, dalam (Angraini, 2013:3) menyebutkan bahwa cerita prosa rakyat termasuk (mitos, legenda, dongeng, dan teks nyanyian rakyat) tidak terikat hukum-hukum lain kecuali hukumnya itu sendiri. Hukum-hukum tersebut memberi batasan kepada pencipta kesusastraan lisan. Hal tersebut menjadikan susunan sastra lisan ketika dibandingkan dengan sastra tulis lebih kurang bebas. Bascom, dalam (Danandjaya, 2002:50) membagi cerita rakyat menjadi tiga jenis, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Berdasarkan ketiga jenis cerita rakyat tersebut yang paling banyak berkembang di masyarakat yaitu mitos.

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau manusia setengah dewa. Mitos terjadi di alam lain, alam yang tidak sama dengan yang kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lalu, Bascom dalam (Danandjaya, 2002: 50). Menurut Endraswara (2006:193) mitos yaitu cerita suci yang menceritakan peristiwa atau kejadian nyata dan imajiner mengenai asal-usul dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan kodrati di atas kekuatan manusia, pahlawan, dan masyarakat. Mitos yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini mempunyai relasi dengan folklor maka untuk mengkaji mitos juga menggunakan kajian folklor. Mitos yang merupakan jenis dari cerita rakyat, kemudian cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan. Berdasarkan hal tersebut maka mitos mempunyai relasi dengan folklor yang ditunjukkan dengan bentuk, ciri-ciri, dan cara penyebaran mitos yang berkaitan dengan hal lisan.

Tempat bersejarah yang sudah ada sejak dulu yang merupakan peninggalan masa lampau biasa disebut dengan situs budaya. Simanungkalit (2016:13) mengemukakan bahwa situs budaya adalah suatu tempat yang berada di darat yang terdapat benda cagar budaya, bangunan cagar budaya sebagai hasil dari kegiatan manusia atau bukti kejadian pada jaman dulu. Situs budaya merupakan bukti peninggalan leluhur yang secara alami dapat berupa bangunan seperti candi, patung, monumen, kolam, dll yang bangunannya memiliki unsur budaya dan masih dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu contoh tempat yang bisa dikatakan termasuk situs budaya adalah Klampis Ireng.

Klampis Ireng adalah sebuah tempat yang berlokasi di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Klampis Ireng dapat disebut sebagai situs budaya karena tempat tersebut merupakan bukti warisan leluhur yang menyimpan nilai sejarah di tempat tersebut dan dipandang sakral oleh masyarakat. Klampis Ireng merupakan situs budaya yang

masih dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat karena tempat tersebut diyakini masyarakat sebagai tempat keramat yang menyimpan mitos-mitos yang memiliki fungsi bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Klampis Ireng dipercaya oleh masyarakat sebagai petilasan Eyang Ismaya atau Eyang Semar yang dipercaya sebagai sesosok tokoh keturunan dewa maka tempatnya juga dianggap suci yang bisa mendatangkan keberkahan.

Penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan secara keseluruhan tentang mitos-mitos yang ada di situs budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya. Penelitian ini mengkaji hasil kebudayaan berupa mitos yang bersifat subjektif yang dipercaya masyarakat dan terus diwariskan kepada generasi penerusnya sehingga termasuk dalam penelitian budaya. Menurut Endraswara (2006:38) penelitian budaya sedikit mengabaikan prinsip obyektivitas, jika istilah objektif sebagai batasan penelitian yang harus terstruktur, ada keberulangan, dan perilaku yang dapat diramalkan. Umumnya peneliti budaya tidak berpikir demikian, karena budaya berhubungan dengan manusia, tentu saja subjektivitas tetap memiliki peranan tersendiri.

Berdasarkan semua hal di atas peneliti ingin meneliti mitos-mitos yang terdapat dalam Klampis Ireng sebagai dokumentasi budaya agar mitos-mitos tersebut dapat menjadi pengetahuan masyarakat lain dan agar mitos-mitos yang telah menjadi bagian dari kebudayaan ini tidak hilang karena mitos bukanlah hal yang buruk, tetapi mitos juga memiliki manfaat dan fungsi bagi masyarakat. Dengan menggunakan kajian folklor lisan James Danandjaya, mitos-mitos Klampis Ireng akan dijelaskan dan diuraikan secara rinci sesuai dengan kajian folklor lisan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengolah data maka tersusun rumusan masalah diantaranya, (1) bagaimana asal mula mitos situs budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya, (2) apa saja mitos yang tersebar tentang situs budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya, dan (3) bagaimana fungsi mitos situs budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang baik dalam pelaksanaannya harus menentukan metode yang tepat untuk bisa menghasilkan penelitian yang dapat menjawab semua rumusan masalah yang ada supaya dapat dengan mudah dipahami. Penelitian ini membahas mengenai mitos yaitu mitos situs budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya (MSBKIEPI) untuk metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan berdasarkan filosofi

*postpositivisme* yang secara alamiah digunakan untuk mengkaji keadaan objek secara alamiah. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek dalam penelitian yaitu mitos yang ada ditempat petilasan atau persinggahan Eyang Ismaya yang kemudian dikenal dengan istilah Klampis Ireng yang sifatnya alamiah yang masih berkembang dan terus dipercaya oleh sebagian masyarakat.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang wujudnya verbal berupa kata-kata, gerakan tubuh atau tindakan yang dilakukan oleh subjek yang kredibel. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafik (seperti tabel, catatan, notulen rapat, dll) foto, film, rekaman video, item, dll yang dapat mendukung data primer, Widiaworo (2018:34). Berdasarkan hal tersebut peneliti memperoleh data penelitian dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan didukung dengan mencari sumber pustaka seperti buku dan artikel ilmiah. Informan yang mempunyai peran penting untuk mendapatkan data penelitian maka informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu seperti juru kunci Klampis Ireng, asisten juru kunci, sesepuh desa, dan ditambah masyarakat selingkung desa. Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu berupa rekaman hasil wawancara yang kemudian ditranskrip, foto dokumentasi, dan gambar tabel data desa yang bersumber dari buku arsip desa.

Instrumen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Seperti yang disampaikan oleh Barnawi dan Jajat Darajat (2018:22) dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yaitu manusia atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan ditambah adanya instrumen pendukung seperti laptop, handphone, bolpoin, dan buku catatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melakukan pengamatan di tempat munculnya mitos. Selama proses observasi peneliti juga mendokumentasikan semua tempat dan fasilitas di lokasi terjadinya mitos. Proses pengumpulan data mengenai MSBKIPPEI yang lebih dalam dan terpercaya dilakukan wawancara kepada informan yang mengerti dan paham tentang MSBKIPPEI. Untuk mendapatkan persepsi masyarakat dilakukan wawancara langsung kepada masyarakat sekitar dan masyarakat luar lokasi Klampis Ireng.

Teknik analisis data untuk penelitian budaya yang bersifat subjektif seperti halnya mitos pada penelitian ini, menurut Endraswara (2006:44) teknik analisis data dengan cara

mengambil sampel kecil yang diambil secara purposif, dan terikat oleh konteks waktu, bersifat induktif, analisis terus-menerus tidak menunggu data terkumpul lengkap, mencari model, kategorisasi, dan tema. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teori Miles and Huberman yang terdapat dalam Sugiyono (2016:337) yang menyatakan bahwa ada tiga cara untuk menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data yang telah diperoleh, memilih data yang utama atau penting, dan meyisihkan hal-hal yang dianggap tidak penting. Penyajian data dilakukan dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap data. Penjelasan tersebut digunakan untuk data yang diperoleh dari informan yang berupa tutur kata dari informan. Berdasarkan data yang berupa data lisan tersebut kemudian diberikan keterangan untuk mendapatkan data yang terkait dengan MSBKIPPEI. Kemudian untuk pembuatan kesimpulan dilakukan dengan cara membuat kesimpulan yang singkat dan jelas terhadap data yang telah disajikan pada proses sebelumnya. Kesimpulan yang dibuat tersebut berguna sebagai pemecahan dari rumusan masalah sehingga penelitian bisa dipahami hasilnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan menjawab dan menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil dan pembahasan akan menjelaskan dan membahas empat rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana asal mula mitos Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya, (2) apa saja mitos Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya, dan (3) bagaimana fungsi mitos Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya.

### ***A. Asal Mula Mitos Situs Budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya***

Mengenai asal mula kapan ditemukannya Klampis Ireng sampai sekarangpun belum ada yang mengetahuinya. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya bukti sejarah dan hanya cerita sejarah yang dapat dijadikan bukti. Berdasarkan bukti cerita-cerita sejarah tersebut yang kemudian menjadikan Klampis Ireng disakralkan oleh masyarakat. Klampis Ireng merupakan tempat yang menurut sejarah merupakan petilasan Eyang Ismaya atau yang sekarang lebih dikenal dengan Semar. Klampis Ireng bukan hanya tempat petilasan atau persinggahan Eyang Ismaya, tetapi juga diyakini sebagai tempat pertapaan Eyang Ismaya yang kemudian dijadikan juga sebagai tempat padepokan yang disebut padepokan Karangadempel. Sejarah Klampis Ireng dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

*“Cara sejarahne kono kuwi tempat petilasane Eyang Ismaya. Eyang Ismaya iku bisa disebut Ki Lurah Badranaya, biyasa dikenal masarakat kuwi kan Eyang Semar. Dadi nek cara crita sing luwih lawas luwih jero maneh aku ora wani. Ringkese kono kuwi tempat petilasane Eyang Semar sebelum muksa neng Gunung Tidar Magelang.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Kalau sejarahnya situ itu tempat petilasannya Eyang Ismaya. Eyang Ismaya itu bisa disebut Ki Lurah Badranaya, biasa dikenal masyarakat itu kan Eyang Semar. Jadi kalau cerita yang lebih luas lebih dalam lagi saya tidak berani. Ringkasnya disitu itu tempat persinggahan Eyang Semar sebelum muksa ke Gunung Tidar Magelang.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas dapat memberi sedikit informasi tentang sejarah Klampis Ireng. Dapat diketahui bahwa cerita sejarah yang lebih mendalam dari informan tidak dapat diberikan karena keterbatasan bukti sejarah yang kuat. Klampis Ireng merupakan tempat dimana Eyang Ismaya singgah dan pernah menetapinya. Eyang Ismaya adalah salah satu tokoh terkenal di dunia pewayangan yang termasuk dalam Punokawan dengan sebutan Semar. Selain mempunyai nama Semar, Eyang Ismaya juga memiliki nama lain seperti Ki Lurah Badranaya, Ki Lurah Semar atau Semar Badranaya. Menurut Endraswara (2017:143) Semar diberi nama Ismaya berasal dari kata bahasa Arab “*asma-Ku*” yang artinya simbol kemantapan dan keteguhan. Menurut sejarah, Klampis Ireng adalah petilasan Eyang Semar sebelum muksa ke Gunung Tidar Magelang. Semar termasuk sesosok tokoh yang mempunyai kelebihan karena termasuk keturunan dari golongan dewa. Dengan begitu dalam perjalanannya Semar mendirikan sebuah padepokan yang dinamakan padepokan Karangkadempel Klampis Ireng. Padepokan Karangkadempel tersebut juga bertempat di Klampis Ireng seperti yang dijelaskan informan di bawah ini.

*“Hla kok nyapa dijenengi Klampis Ireng, sebenarnya jeneng Klampis Ireng kuwi biyen padhepokane Eyang Semar, padhepokan-padhepokan alam kana alam ghaib, hla iku biasanya yang dikenal dengan padhepokan Karangkadempel Klampis Ireng.”* (Minto, 24 April 2022)

Terjemahannya: “Hla kenapa kok dinamakan Klampis Ireng, sebenarnya nama Klampis Ireng itu dulu padepokannya Eyang Semar, padepokan-padepokan alam sana alam gaib, hla itu biasanya yang dikenal dengan padepokan Karangkadempel Klampis Ireng.” (Minto, 24 April 2022)

Kutipan di atas dapat menjadi bukti cerita sejarah bahwasanya sejarah nama Klampis Ireng dulunya oleh Eyang Semar dijadikan sebagai tempat padepokan yang dinamakan padepokan Karangkadempel Klampis Ireng. Hal tersebut dapat menjadi sebuah acuan dimana asal mula terciptanya mitos Klampis Ireng. Dengan berdasar pada sejarah Eyang Semar yang merupakan sesosok tokoh keturunan dewa yang mempunyai kelebihan dan

dengan didirikannya padepokan Karangkadempel, maka tempat yang dijadikan persinggahan atau petilasan Eyang Semar juga menjadi tempat yang bisa dikatakan mempunyai kelebihan bahkan kekuatan supranatural.

Mengenai seperti apa sebenarnya Klampis Ireng, tempat apakah itu, Klampis Ireng merupakan tempat yang digunakan untuk berdoa sebagai sarana meminta untuk mewujudkan keinginan seseorang. Klampis Ireng yang dipercaya mempunyai kekuatan supranatural tersebut sudah banyak orang yang mencoba untuk datang dan berdoa di Klampis Ireng. Tempat yang seperti apa sebenarnya Klampis Ireng tersebut akan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

*“Ya nek biyen kae kan ana bunderane neng njerone kae ta Mas, nah kuwi kan panggon dinggo ndonga sing ana kembang-kembange kuwi kan kaya enek sumur. Panggon kuwi sadurunge dibangun, kuwi biyen wit gedhe kaya wit serut, banjur paling saking sepuhe terus ambruk, lan sekitar taun 2002 dibangun. Sing kaya sumur kuwi dibangun diwehi kaya beton cilik mubeng supaya ora ngilangi tilak wit serut kuwi mau. Hla sadurunge dibangun kuwi biyen neng ngisore ana watu gedhe.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Ya kalau dulu itu kan ada lingkaran di dalamnya itu kan Mas, itu kan tempat untuk berdoa yang ada bunga-bunganya (bunga sekar) itu kan seperti ada sumur. Tempat itu sebelum dibangun, itu dulunya ada pohon besar seperti pohon serut, lalu mungkin karena saking tuanya terus tumbang, lalu sekitar tahun 2002 dibangun. Yang seperti sumur itu dibangun diberi seperti beton kecil melingkar supaya tidak menghilangkan bekas pohon serut tadi. Hla sebelum dibangun itu dulu di bawahnya ada batu besar.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Menurut juru kunci di atas disebutkan bahwa di dalam Klampis Ireng terdapat salah satu tempat yang digunakan oleh para tamu untuk berdoa. Tempat itu berbentuk seperti sumur kecil yang tepinya dibangun beton di sekitarnya. Tempat tersebut merupakan pusat atau tempat utama pada situs budaya Klampis Ireng yang dikenal sebagai tempat keramat atau tempat sakral yang dipercaya sebagai peninggalan Eyang Ismaya. Selain tempat tersebut ada juga tempat lain yang juga digunakan untuk berdoa bagi tamu yang datang ke Klampis Ireng. Tempat yang dimaksud yaitu pohon ringan yang lokasinya tepat disebelah barat laut tempat utama dalam Klampis Ireng seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pohon ringan tersebut juga digunakan sebagai tempat berdoa atau ritual. Akan tetapi tindakan berdoa atau ritual dipohon ringan tersebut bukan merupakan suatu perbuatan menyimpang menyembah pohon, itu hanyalah sebagai sarana atau jalan saja untuk berdoa.



Berdasarkan semua kutipan dan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa asal mula terciptanya mitos Klampis Ireng yaitu berdasarkan pada sejarah Klampis Ireng yang merupakan tempat petilasan Eyang Ismaya atau Semar. Kemudian dengan diketahuinya Klampis Ireng sebagai tempat petilasan Eyang Ismaya tersebut juga diketahui bahwa siapa Eyang Ismaya atau Semar yaitu merupakan sosok tokoh yang mempunyai kelebihan karena merupakan keturunan dewa. Atas dasar kelebihan Eyang Ismaya tersebut dan dalam perjalanan hidupnya yang singgah di Klampis Ireng yang kemudian mendirikan suatu pedepokan yang bisa dikatakan hampir mirip keraton maka menjadikan tempat Klampis Ireng menjadi dianggap juga mempunyai kelebihan dan kekuatan supranatural seperti halnya sosok Eyang Ismaya. Berdasarkan semua hal itu dapat menjadi dasar timbulnya mitos-mitos tentang Klampis Ireng yang hingga sekarang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat.

### ***B. Mitos Situs Budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya***

Mitos termasuk dalam jenis cerita rakyat yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Mitos terjadi di alam lain, alam yang tidak sama dengan yang kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lalu, Bascom dalam (Danandjaya, 2002:50). Mitos adalah cerita yang ada hubungannya dengan kepercayaan oleh karena itu juga dianggap suci. Nurgiyantoro dalam (Lestari, 2013: 3) mengatakan bahwa mitos adalah salah satu cerita yang sering dikaitkan dengan dewa atau kekuatan gaib atau supranatural yang melebihi kekuatan manusia.

MSBKIPEI yang tumbuh dan dipercaya masyarakat dikarenakan atas dasar asal mula Klampis Ireng yang dipercaya sebagai tempat yang punya energi supranatural karena merupakan petilasan Eyang Ismaya dan Eyang Ismaya sendiri merupakan sosok tokoh keturunan dewa. Dengan itu masyarakat khususnya tamu yang datang ke Klampis Ireng mempunyai tujuan untuk mendapatkan keberkahan dengan cara berdoa menurut keyakinan atas dasar sarana Klampis Ireng yang dianggap sebagai tempat suci. Berdasarkan hal tersebut maka muncullah mitos-mitos Klampis Ireng yang dipercaya masyarakat. Mitos Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya yang didapatkan pada penelitian ada empat, yaitu (1) mitos pusat kerajaan besar tanah Jawa, (2) mitos pesugihan, (3) mitos ngalap berkah, dan (4) mitos pelarisan. Keempat mitos tersebut dijelaskan secara rinci seperti di bawah ini.

#### **1. Mitos Pusat Keraton Besar Tanah Jawa**

Keraton merupakan bentuk pemerintahan yang dipimpin langsung oleh raja atau biasa juga dikenal dengan istilah sultan. Keraton juga sering disebut dengan istilah istana yang merupakan tempat kediaman raja atau ratu pada suatu negara atau daerah yang bentuk pemerintahannya berupa kerajaan. Sehubungan dengan kerajaan, Klampis Ireng yang merupakan petilasan Eyang Ismaya juga mempunyai mitos yang berhubungan dengan kerajaan. Klampis Ireng dipercaya mempunyai cerita-cerita mitos yang menunjukkan adanya kerajaan di dalam Klampis Ireng tersebut. Mitos tersebut dijelaskan oleh informan seperti di bawah ini.

*“Hla nek jarene neh kono kuwi tempat utawa dhanyang punjere setanah Jawa utawa dhanyang sing paling tuwa dhewe. Kaya Klampis Ireng dhewe kan ada jauh sebelum ada manusia, ya merga Mbah Semar dhewe kan termasuk golongan dewa. Bahkan Mbah Semar pun pada waktu disitu sebelum ada agama Hindu-Budha, Islam dan lain-lain. Dadi pada waktu Mbah Semar itu adanya cuma agama kapitayan.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Hla kalau katanya lagi sana itu tempat atau *danyang* pusatnya setanah Jawa atau *danyang* yang paling tua sendiri. Seperti Klampis Ireng sendiri kan ada jauh sebelum ada manusia, ya karena Mbah Semar sendiri kan termasuk golongan dewa. Bahkan Mbah Semar pun pada waktu disitu sebelum ada agama Hindu Budha, Islam, dan lain-lain. Jadi pada waktu Mbah Semar itu adanya Cuma agama kepercayaan.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Seperti yang dijelaskan informan pada kutipan di atas bahwa Klampis Ireng merupakan keraton atau kerajaan yang terbesar setanah Jawa. Dipercayanya Mbah Semar sebagai sesosok golongan dewa tersebut menjadikan tempat yang pernah disinggahi juga sudah ada sebelum adanya kehidupan manusia. Dijelaskan juga bahwa Mbah Semar menempati Klampis Ireng sudah lama sebelum adanya agama Hindu Budha dan juga Islam. Adanya keraton besar tersebut selaras dengan sejarah yang sudah dibahas sebelumnya yang menyebutkan bahwa Klampis Ireng merupakan padepokan Eyang Ismaya yang dinamakan padepokan Karangkadempel. Mitos tentang adanya keraton besar setanah Jawa ini juga berkaitan dengan padepokan Karangkadempel tersebut.

Sehubungan adanya keraton yang dikaitkan dengan padepokan Karangkadempel, terdapat cerita yang juga sekaligus dapat dijadikan bukti mengenai adanya keraton besar di Klampis Ireng. Cerita yang dimaksud adalah cerita tentang kejadian yang dialami salah satu orang saat di Klampis Ireng. Keterangan mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Iki ya ana kedadeyan maneh, kuwi ya kancaku dhewe. Pas surup meh maghrib kae kan tak kongkon mrana, hla pas wis tekan kana kuwi wonge krungu kaya*

*swara dhokar jaman biyen ngono kae lho Mas, kaya kreta swarane kriming-kriming-kriming ngono kae. Mengko kadhang ya ana sing krungu kaya enek sing wayangan. Tapi kabeh kuwi nek diparani ya gak enek. Kaya ngono kuwi kerep wae.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Ini juga ada kejadian lagi, itu juga teman saya sendiri. Waktu menjelang malam itu kan saya suruh untuk kesana (ke Klampis Ireng), hla saat sudah sampai disana itu orangnya mendengar seperti suara kereta kuda jaman dulu itu lo Mas, seperti kereta kuda suaranya *kriming-kriming-kriming* seperti itu. Nanti kadang juga ada yang dengar seperti ada yang wayangan. Tapi semua itu kalau didatangi ya tidak ada. Seperti itu sering saja.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Kutipan yang diambil dari wawancara dengan informan di atas dapat menunjukkan dan juga dapat menjadi bukti adanya mitos keraton besar di Klampis Ireng. Berdasarkan keterangan informan tersebut menunjukkan adanya kejadian yang terjadi memang di luar batas panca indra manusia pada umumnya. Kejadian yang terjadi di Klampis Ireng pada waktu menjelang malam tersebut menunjukkan adanya suara kereta kuda jaman dulu yang dimana kereta kuda tersebut biasanya menjadi kendaraan raja beserta rombongan keraton. Berdasarkan alasan tersebut bisa dikaitkan dengan adanya mitos keraton besar yang ada di Klampis Ireng sekaligus dapat menjadi bukti yang kuat karena memang terjadi dan pernah ada orang yang merasakan.

Berdasarkan semua data berupa kutipan-kutipan yang merupakan penjelasan dari informan Klampis Ireng tersebut dapat menjadi bukti nyata mengenai mitos adanya keraton besar di Klampis Ireng. Keterangan-keterangan tersebut bukan keterangan yang tanpa dasar, akan tetapi semua keterangan itu merupakan penjelasan dari para informan yang mempunyai kedudukan penting di Klampis Ireng. Semua keterangan informan tersebut juga berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan informan. Maka dari itu, mitos Klampis Ireng sebagai pusat keraton besar setanah Jawa bisa tersebar dan banyak sebagian masyarakat yang percaya.

## **2. Mitos Pesugihan**

Pesugihan merupakan mitos Klampis Ireng yang paling banyak tersebar dan dipercaya oleh masyarakat. Pesugihan menjadi mitos yang paling unggul daripada mitos-mitos lainnya tentang Klampis Ireng. Menurut Mutiara, dkk (2022:4864) pesugihan adalah sarana untuk mencapai sebuah keinginan pelaku pada beberapa hal yang diimpikan, kekayaan, jabatan, popularitas dan lain-lain. Masyarakat percaya terhadap cerita mitos yang tersebar tentang Klampis Ireng sebagai tempat yang dijadikan untuk mencari pesugihan.

Akan tetapi juga tidak sedikit masyarakat yang tidak percaya dengan mitos pesugihan Klampis Ireng. Karena memang pada dasarnya tentang kaya atau miskin itu merupakan rezeki yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Keterangan mengenai mitos pesugihan di Klampis Ireng dijelaskan oleh informan seperti di bawah ini.

*“Ya trahe kono kuwi wis ket biyen-biyen wong ngertine panggon nggo golek sugihan. Merga kan ya jenenge crita-crita ngono terus akeh sing pengin njajal. Tapi ya ora kok terus nek enek wong rana mulih-mulih sugih ngono ya ora. Kabeh kuwi jenenge wong usaha.”* (Kademin, 24 April 2022)

Terjemahan: “Ya memang sana itu sudah dari dulu orang ngertinya tempat untuk mencari pesugihan. Karena ya yang namanya cerita-cerita begitu terus banyak yang ingin mencoba. Tetapi bukan kok terus kalau orang kesana lalu pulang-pulang kaya juga tidak begitu. Semua itu namanya orang usaha.” (Kademin, 24 April 2022)

Berdasarkan penjelasan informan seperti di atas, dapat diketahui bahwa memang mitos pesugihan di Klampis Ireng memang sudah ada sejak dahulu kala. Masyarakat mempercayai adanya kekuatan supranatural dari Klampis Ireng yang dapat mendatangkan keberkahan berupa pesugihan. Mitos pesugihan tersebut terus berkembang dimasyarakat dikarenakan berawal dari cerita-cerita yang disebar oleh sebagian masyarakat kepada masyarakat lain. Dengan adanya mitos pesugihan tersebut sebelumnya masyarakat khususnya tamu yang datang ke Klampis Ireng dengan tujuan mencari pesugihan sudah menyadari hal itu hanyalah suatu usaha dan bukan Klampis Ireng yang bisa mendatangkan suatu kekayaan. Akan tetapi dibalik itu juga ada kejadian yang nyata yang seakan-akan dapat menjadi pembuktian bahwa memang benar adanya mitos pesugihan di Klampis Ireng. Keterangan tersebut dijelaskan informan seperti di bawah ini.

*”Ya ana Mas biyen kuwi wong sugih sarana neng kono kuwi critane lho ya, kuwi ya ana. Liyane kuwi biyen ya ana gampangane omong nggo nglarani wong utawa barang-barang ala. Tapi sing kaya ngono kuwi saiki wis tak tutup karena aku ya wis dipercaya karo masarakat lan saka dinas. Cara sing biyen ben biyen, yen saiki ya tak gawe sing apik-apik.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Ya ada Mas dulu itu orang bisa kaya sarana disitu ceritanya lo ya, itu ya ada. Selain itu dulu juga ada ibaratnya untuk mencekakakan orang atau sesuatu yang jelek. Tapi yang seperti itu sudah saya tutup karena saya juga sudah dipercaya oleh masyarakat dan dari dinas. Untuk yang dulu biar yang dulu, kalau sekarang ya saya buat yang baik-baik.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijadikan sebuah bukti yang menunjukkan adanya keberhasilan yang dihasilkan dari mitos pesugihan Klampis Ireng. Berdasarkan cerita yang ada, memang ada sebagian tamu Klampis Ireng yang datang dengan niatan untuk mendapatkan pesugihan atau kekayaan dengan jalan berdoa di Klampis Ireng. Berdasarkan

kejadian tersebut yang menjadikan semakin berkembangnya mitos pesugihan Klampis Ireng dan menambah masyarakat percaya akan hal itu. Memang perlu diketahui dan disadari bahwasanya mitos kekayaan atau pesugihan yang ada di Klampis Ireng hanyalah sebuah cerita mitos yang jika ada orang ingin membuktikannya itu dianggap suatu usaha untuk mencapai keinginannya.

### 3. Mitos Ngalap Berkah

Ngalap berkah merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan atau menghasilkan apa yang telah diharapkannya. Menurut Wardhani, dkk (2021:97) ngalap berkah dikatakan sebagai suatu hal yang mistis karena semua hal tersebut tidak lepas dari adanya sesaji atau persembahan, ritual, dan keyakinan pada kekuatan yang berada di luar manusia yang dipuja dan diminta untuk mendatangkan keberkahan. Usaha yang dilakukan orang untuk mendapatkan harapannya bisa dilakukan dengan berbagai cara sejalan dengan harapan apa yang diinginkan. Usaha kemudian disertai berdoa dilakukan oleh orang sesuai keyakinan dan kepercayaan dengan tujuan agar usaha yang telah dilakukan agar mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kedua hal tersebut yakni usaha dan berdoa wajib dilakukan oleh seseorang agar harapannya bisa terkabul.

Mengenai hal ngalap berkah yang merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari keberhasilan tentang harapannya, mitos Klampis Ireng juga mempunyai kaitan dengan hal ngalap berkah. Klampis Ireng berdasarkan cerita juga mempunyai mitos ngalap berkah yang juga sudah banyak masyarakat yang mempercayainya. Mengenai hal mitos ngalap berkah di Klampis Ireng akan dijelaskan informan dalam kutipan di bawah ini.

*“Nek pada intinya Klampis Ireng kuwi sejatine uga panggon ngalap berkah. Dadi ngalap berkah kuwi ya upamane wong nduweni kekarepan, dadi kan ya ngene Mas, kula panjenengan iki cara nyenyuwun ora kudu neng mesjid kanggone wong Islam ora kudu neng greja kanggone wong Kristen. Dadi ndedonga kuwi kan dimana-mana bisa yang penting niat kita satu itu yakin yang kedua tidak menduakan Gusti Kang Maha Kuwasa. Disitupun juga tempat suci, dadi biyen sebelum adanya mesjid ada greja ada vihara lan liyane, nyatane kono biyen ya panggon ndedonga utawa panggon semedi panggon nyenyuwune Eyang Ismaya.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahan: “Kalau pada intinya Klampis Ireng itu sebenarnya juga tempat untuk ngalap berkah. Jadi ngalap berkah itu ya misal orang punya keinginan, jadi kan begini Mas, saya dan kamu ini kalau meminta tidak harus di masjid bagi orang Islam, tidak harus di gereja bagi orang Kristen. Jadi berdoa itu kan dimana-mana bisa yang penting niat kita satu itu yakin yang kedua tidak menduakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Disitupun juga tempat suci, jadi dulunya

sebelum ada masjid, ada gereja, vihara dan lainnya, nyatanya sana itu dulu juga tempat berdoa atau tempat semedi tempat berdoanya Eyang Ismaya.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Klampis Ireng juga dipercaya sebagai tempat untuk ngalap berkah. Kepercayaan tersebut juga sudah lama adanya dan hingga sekarang ini dianggap mitos dan juga banyak orang yang datang untuk mencobanya. Adanya mitos ngalap berkah di Klampis Ireng tersebut merupakan gambaran dari suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk berdoa dan meminta kepada Tuhan YME agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Klampis Ireng hanyalah sebagai sarana atau jalan untuk tempat berdoa karena tempat yang dipercaya sebagai tempat peninggalan Eyang Ismaya yang dianggap suci. Berdasarkan adanya mitos ngalap berkah di Klampis Ireng tersebut banyak dari golongan masyarakat yang datang untuk mencoba sebagai usaha. Keterangan mengenai banyaknya orang yang datang untuk ngalap berkah di Klampis Ireng dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Terus neh, yen kaya wong sing berpangkat-pangkat kaya kepala desa, anggota dewan lan berpangkat apapun, terutama aparat-aparatur negara, sing arep dhaftar tentara ngono kuwi sing mrono ya akeh. Kan kabeh ya dipasrahne neng Gusti ta Mas, ya alhamdulillah sarana neng kono (Klampis Ireng) nyatane ya dadi. Kabeh kan ya mung sarana ta Mas.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Terus lagi, kalau seperti orang yang berpangkat-pangkat seperti kepala desa, anggota dewan dan berpangkat apapun, terutama aparat-aparatur negara, yang akan mau daftar tentara seperti itu yang datang kesana juga banyak. Kan semua dipasrahkan kepada Gusti kan Mas, ya alhamdulillah sarana disitu (Klampis Ireng) nyatanya ya jadi. Semua itu kan suma sarana.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, informan menjelaskan adanya mitos ngalap berkah di Klampis Ireng sudah banyak dilakukan oleh beberapa golongan masyarakat. Golongan masyarakat yang mendominasi datang ke Klampis Ireng untuk ngalap berkah yaitu berasal dari golongan orang berpangkat yang pada sebelumnya ingin mendapatkan keberkahan berupa lolos menjadi aparatur negara. Selain dari golongan tersebut, seperti orang yang punya keinginan untuk kerja ke manca negara juga banyak yang ngalap berkah di Klampis Ireng. Semua golongan masyarakat tersebut melakukan ngalap berkah di Klampis Ireng dengan tujuan Klampis Ireng dijadikan sarana untuk berdoa meminta kepada Tuhan YME agar dikabulkan niatnya.

#### **4. Mitos Pelarisan**

Mitos pelarisan yang ada di Klampis Ireng ini hampir sama halnya dengan mitos pesugihan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pelarisan yang notabennya juga berkaitan dengan rezeki maka juga sama dengan pesugihan atau kekayaan. Akan tetapi yang membedakan kedua hal tersebut, jika berdasarkan pada pembahasan ini yaitu terletak pada niat seseorang. Jadi dapat dikatakan adanya mitos pelarisan dan mitos pesugihan di Klampis Ireng dibedakan berdasarkan pada niatan seseorang ketika datang ke Klampis Ireng. Ketika seseorang datang ke Klampis Ireng dengan tujuan mencari pelarisan, maka orang tersebut fokus niatnya yaitu pada hal pekerjaan atau usaha yang mereka miliki. Mengenai mitos pelarisan yang ada di Klampis Ireng akan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

*“Ya enek, tapi memang ora pati ketok akeh merga pelarisan kuwi kan meh padha karo pesugihan. Dadi ya tergantung niyate piye sing disuwunke. Nek sing jelas pelarisan kuwi upama sing mara ya sing buka usaha utawa bakul sing nduwe dagangan.”* (Minto, 24 April 2022)

Terjemahannya: “Ya ada, tapi memang tidak terlohat banyak karena pelarisan itu kan hampir sama dengan pesugihan. Jadi ya tergantung bagaimana niat yang diucapkan. Kalau yang jelas pelarisan itu seumpama yang datang ya yang punya usaha atau pedagang yang mempunyai barang dagangan.” (Minto, 24 April 2022)

*“Contone ya sing kaya ngalap berkah mau. Liyane kuwi ya nek cara wong usaha ya ben laris dagangane. Sing kaya ngonowi ya enek. Kabeh kari niyate nek mara rana kuwi arep nduwe niyat apa.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Contohnya yang seperti ngalap berkah tadi. Selain itu juga ada ibarat orang punya usaha supaya laris dagangannya. Yang seperti itu juga ada. Semua itu tergantung niat kalau datang kesana itu mau punya niat apa.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa adanya mitos pelarisan Klampis Ireng dipercaya dan dilakukan khususnya bagi orang yang mempunyai suatu usaha. Mitos pelarisan yang juga hampir sama dengan mitos pesugihan tersebut sama-sama dilakukan oleh seseorang dengan harapan untuk mendapatkan keberkahan dengan jalan berdoa meminta dengan sarana di Klampis Ireng. Mitos pelarisan yang tertuju khususnya bagi para pengusaha tersebut merupakan suatu usaha yang dilakukan pengusaha untuk meminta kepada Tuhan YME agar usahanya menjadi laris banyak yang membeli.

### ***C. Fungsi Mitos Situs Budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya***

Fungsi yang terdapat pada mitos Klampis Ireng merupakan suatu manfaat yang bisa didapatkan dan dirasakan oleh sebagian masyarakat. Untuk mengkaji fungsi mitos Klampis Ireng, dalam penelitian ini menggunakan konsep fungsional Bascom yang menyatakan ada

empat fungsi, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesah kebudayaan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai alat pengendali norma sosial. Selain keempat fungsi tersebut, dalam mitos Klampis Ireng juga ditemukan fungsi lagi yaitu fungsi religi. Mengenai fungsi mitos Klampis Ireng dijelaskan di bawah ini.

### **1. Fungsi sebagai Sistem Proyeksi**

Fungsi sebagai sistem proyeksi merupakan gambaran keinginan atau harapan yang sudah menjadi angan-angan masyarakat yang tertuang dalam pikirannya mengenai suatu kebudayaan. Adanya mitos Klampis Ireng mempunyai fungsi sebagai gambaran angan-angan masyarakat terhadap mitos Klampis Ireng untuk mendapatkan suatu keinginan atau harapan masyarakat tersebut. Mitos Klampis Ireng tersebut digunakan masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan suatu angan-angan atau harapannya. Angan-angan yang ada pada pikiran setiap manusia itu berbeda-beda dan dari hal tersebut maka dapat menjadikan dasar masyarakat untuk percaya terhadap mitos Klampis Ireng itu merupakan suatu sistem proyeksi yang terdapat pada diri manusia. Mengenai adanya sistem proyeksi pada mitos Klampis Ireng dijelaskan oleh informan seperti di bawah ini.

*“Nek pandhangan utawa pamikirane wong ngenani panggon kuwi (Klampis Ireng), wong kuwi nduweni pangangen-angen yen mrono bisa kanggo nentrem ayemne pikir. Nalika pikirane wong pas budreg-budrege ngono kae digawa rono bisa ayam. Kuwi ora mung wong siji loro sing bisa ngrasakne.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Kalau pandangan atau pemikiran orang mengenai tempat itu (Klampis Ireng), orang itu mempunyai angan-angan jika datang kesana bisa untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman pikiran. Ketika pikiran orang saat pusing-pusingnya begitu bila dibawa kesana bisa tenang. Itu tidak hanya orang satu dua yang dapat merasakannya.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Kutipan penjelasan informan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa dengan adanya mitos Klampis Ireng dapat diambil fungsinya oleh masyarakat yaitu sebagai sistem proyeksi atau gambaran tentang angan-angan harapannya. Mitos Klampis Ireng dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian masyarakat yang mempercayai adanya mitos Klampis Ireng dapat menjadikan pikiran orang bisa tenang dan damai. Klampis Ireng sendiri yang memang pada dasarnya berlokasi di tengah sawah dengan dikelilingi banyak pohon menjadikan Klampis Ireng menjadi tempat yang sejuk. Disamping hal itu, berdasarkan mitos yang ada tentang Klampis Ireng juga dapat menjadikan seseorang bisa merasakan ketenangan hati dan pikiran.

### **2. Fungsi sebagai Alat Pengesah Kebudayaan**



Mitos mengenai Klampis Ireng juga mempunyai fungsi yaitu sebagai alat untuk pengesah kebudayaan. Fungsi sebagai alat pengesah kebudayaan mempunyai arti bahwa pada salah satu kebudayaan yang telah ada dimasyarakat bisa menumbuhkan kebiasaan baru lagi dalam masyarakat tersebut. Kebiasaan baru yang ditimbulkan dari suatu kebudayaan tersebut seiring berjalannya waktu terus dilakukan oleh masyarakat dan diwariskan turun-temurun sehingga dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebudayaan baru yang sah. Fungsi sebagai alat pengesah kebudayaan yang terjadi pada mitos Klampis Ireng yaitu dapat menimbulkan kebiasaan baru masyarakat yaitu berupa kebiasaan datang atau *sowan* di Klampis Ireng sebagai sarana untuk berdoa dan meminta agar harapannya bisa terwujud. Mengenai adanya kebiasaan baru masyarakat karena adanya mitos Klampis Ireng dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

*“Iya iya, isa wae nek kuwi. Dadi nek gandhengane mitose Klampis Ireng karo kebiasaane masarakat ya wong-wong malih percaya isa nggo pesugihan, ngalap berkah, lan liyane kuwi pancen enek. Merga kuwi ya dikuwatake karo sing uwis-uwis tau rana gek ya dijabahi.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Iya iya, bisa saja kalau itu. Jadi kalau hubungannya mitos Klampis Ireng dengan kebiasaan baru masyarakat ya orang-orang menjadi percaya bisa untuk pesugihan, ngalap berkah, dan lainnya itu memang ada. Karena itu juga dikuatkan dengan yang sudah-sudah pernah kesana lalu juga dikabulkan.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Kutipan seperti di atas dapat menunjukkan bahwa kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat dengan adanya mitos Klampis Ireng yaitu masyarakat menjadi percaya terhadap mitos yang kemudian diikuti dengan tindakan untuk mencoba datang ke Klampis Ireng dengan tujuan untuk membuktikan adanya mitos Klampis Ireng dapat mendatangkan keberkahan. Dengan datangnya masyarakat ke Klampis Ireng dengan tujuan sebagai sarana tempat untuk berdoa meminta agar harapannya bisa terwujud maka semakin lama juga banyak masyarakat yang mengikutinya. Oleh sebab itu juga dapat menimbulkan kebiasaan baru di masyarakat yang kemudian dianggap sebagai suatu kebudayaan baru yang sah.

### **3. Fungsi sebagai Sarana Pendidikan**

Fungsi selanjutnya yang dimiliki oleh mitos Klampis Ireng yaitu pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting yang dapat menjadikan seseorang bertambah ilmu pengetahuannya. Selain ilmu yang didapatkan dari bidang pendidikan, pendidikan juga dapat membentuk pribadi seseorang untuk yang lebih baik. Pribadi seseorang terbentuk karena ada dan tumbuhnya budi pekerti yang baik juga. Menurut Susilo (2018:444) budi

pekerti adalah watak, sikap, dan perbuatan seseorang sebagai wujud dari hasil kegiatan olah pikirnya. Pendidikan mempunyai kedudukan penting sebagai pembentuk pemikiran pada pribadi seseorang sehingga juga akan terbentuk budi pekerti yang baik juga. Pendidikan seseorang tidak hanya didapatkan dari bidang formal seperti sekolahan, tetapi bisa juga dari bidang informal seperti yang ada pada sekeliling kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu contoh yaitu mitos Klampis Ireng yang juga mempunyai fungsi pada bidang pendidikan. Fungsi mitos Klampis Ireng sebagai sarana pendidikan tertuang dalam kutipan di bawah ini.

*“Kalau yang sifatnya mendidik, ya neng kono kuwi kan ya jenenge panggone para leluhur kan Mas, wong awakedhewe ki wong Jawa nek isa aja nganti ilang Jawane. Nalikane awake dhewe isih sehat ya ayo ta padha ndongakne para leluhur. Merga apa, nek ora enek leluhur awake dhewe iki ya ora enek kaya saiki ngene iki. Ibarat panggonan awake dhewe iki mung kari ngenggoni thok, ana panganan ya kari mangan thok, masa ta kaya ngono awake dhewe ora ngucap matur nuwun marang leluhur.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Kalau yang sifatnya mendidik, ya disana itu kan ya namanya tempatnya para leluhur kan Mas, kita ini kan orang Jawa kalau bisa jangan sampai hilang Jawanya. Ketika kita itu masih sehat ya ayo lah saling mendoakan para leluhur. Karena apa, jika tidak ada leluhur kita ini juga tidak ada seperti sekarang ini. ibarat tempat kita itu tinggal menempati saja, ada makanan ya tinggal makan saja, masa seperti itu kita tidak mengucapkan terimakasih kepada leluhur.” (Indarto Caplin, 31, Maret 2022)

Kutipan di atas menunjukkan adanya fungsi pendidikan dari mitos Klampis Ireng. Pendidikan yang didapatkan dari adanya mitos Klampis Ireng adalah pendidikan dari segi sejarah dan pendidikan moral. Adanya pendidikan tentang sejarah ditunjukkan dengan adanya cerita sejarah mengenai tempat Klampis Ireng yang menurut sejarah merupakan petilasan Eyang Ismaya atau Semar. Berdasarkan sejarah tersebut dapat menjadikan orang khususnya anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang kemudian dapat dijadikan tambahan ilmu tentang sejarah suatu tempat. Kemudian dari segi pendidikan moral, mitos Klampis Ireng juga mempunyai fungsi untuk membentuk moral seseorang. Moral yang dibentuk dengan adanya mitos Klampis Ireng yaitu tentang hal rasa menghargai dan menghormati terhadap para leluhur. Hal tersebut penting ditanamkan pada jiwa anak-anak khususnya agar tetap tumbuh rasa menghormati kepada leluhur bangsa agar ke depannya menjadi generasi yang bermoral.

#### **4. Fungsi sebagai Alat Pengendali Norma**

Fungsi yang terakhir berdasarkan konsep fungsi Bascom yang dimiliki mitos Klampis Ireng adalah fungsi sebagai alat pengendali norma. Norma yang dimaksud pada

pembahasan ini yaitu lebih ke norma sosial. Norma sosial merupakan norma yang ada dan berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat. Norma sosial yang ada dimasyarakat bisa berwujud tertulis maupun tidak tertulis. Dengan adanya norma sosial di dalam masyarakat tersebut tidak semua masyarakat yang patuh dan taat terhadap norma yang berlaku. Oleh karena itu dibutuhkannya alat pengendali norma sosial agar norma sosial tetap berjalan dengan baik. Sebagai alat pengendali norma sosial, mitos Klampis Ireng hadir dengan mempunyai fungsi sebagai alat pengendali norma sosial. Keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Biyen kuwi enek Mas, wong nembak manuk neng kono wengi-wengi, pas nembak kuwi ya manuk, tapi pas ceblok kok malih dadi ula. Biyen-biyen ya wis suwe banget enek wong nyuluh kodhok, wong Ngawi apa ngendi ngono lo jarene. Kuwi kan ya nyuluh neng sekitarane Klampis Ireng kono ta, hla kuwi embuh piye wonge ora mulih neng omah sampek keluwargane nggoleki rene.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Dulu itu ada Mas, orang menembak burung disana malam-malam, waktu ditembak itu ya burung, tapi saat jatuh berubah menjadi ular. Dulu-dulu sudah lama itu juga ada orang berburu katak, orang Ngawi apa mana itu katanya. Itu kan berburu katak di sekitaran Klampis Ireng itu kan, lha itu entah bagaimana orangnya tidak pulang ke rumah sampai-sampai keluarganya mencari kesini.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya mitos Klampis Ireng dapat membentuk sekaligus menegakkan norma sosial lebih tepatnya mengenai norma kesusilaan. Norma kesusilaan yang dapat dibentuk dan ditegakkan dengan adanya mitos Klampis Ireng yaitu menjadikan masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan Klampis Ireng maupun masyarakat luar yang sedang berada di lingkungan Klampis Ireng lebih bisa mengatur perbuatannya agar lebih baik dan harus bisa menilai perbuatan yang dilakukan merugikan makhluk lain apa tidak. Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya perbuatan yang kurang baik yang dapat merugikan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan perbuatan yang kurang baik tersebut maka dengan sendirinya orang yang berkelakuan kurang baik itu juga mendapatkan balasan yang setimpa. Berdasarkan semua itu maka dengan adanya kejadian yang juga berkaitan dengan mitos Klampis Ireng dapat membentuk norma sosial berupa norma asusila yang baik di masyarakat.

## **5. Fungsi Religi**

Fungsi religi dari adanya mitos Klampis Ireng ini hanya dapat dirasakan bagi para tamu yang datang atau *sowan* langsung ke Klampis Ireng. Fungsi religi yang kaitannya

dengan sistem kepercayaan ini menjadikan setiap tamu yang datang pada saat berdoa atau ritual juga sesuai dengan kepercayaannya. Pada dasarnya semua kepercayaan yang dimiliki seseorang itu mempunyai kesamaan yaitu pada hal tentang kekuatan kodrati yang berada di atas kekuatan manusia. Dengan adanya mitos Klampis Ireng yang juga mempunyai kekuatan kodrati maka menjadikan situs budaya Klampis Ireng juga dijadikan sebagai tempat untuk berdoa atau ritual. Keterangan mengenai fungsi religi pada mitos Klampis Ireng dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

*“Ya kono kuwi kan tempat umum ta Mas, dadi sapa wae saka golongan apa wae oleh mlebu. Biyasane ya nek saka wong sing agamane kenthel ngono kae mrono dianggep ziarah ya kadhang kaya yasinan utawa dzikir tahlil ngono kae. Wong Kristen sing rana ya akeh wae, ora sing Islam thok.”* (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Terjemahannya: “Ya disitu itu kan tempat umum kan Mas, jadi siapa saja dari golongan apa saja boleh masuk. Biasanya ya kalau dari orang yang agamanya kental itu kesana seperti dianggap ziarah ya kadang juga seperti yasin atau dzikir tahlil seperti itu. Orang Kristen yang kesana juga banyak, tidak yang Islam saja.” (Indarto Caplin, 31 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat menunjukkan adanya fungsi religi yang dimiliki mitos Klampis Ireng. Fungsi religi yang dapat ditunjukkan adalah dengan adanya mitos Klampis Ireng yang sudah banyak dari kalangan masyarakat yang mengetahuinya maka menjadikan masyarakat dari golongan agama juga turut datang ke Klampis Ireng. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan bahwa orang dari agama Islam jika datang ke Klampis Ireng menganggap seperti ziarah bahkan juga melaksanakan dzikir tahlil. Orang dari agama Kristen pun juga banyak yang datang ke Klampis Ireng. Berdasarkan kejadian tersebut dapat menunjukkan bahwa Klampis Ireng beserta mitosnya telah dianggap masyarakat menjadi sesuatu hal yang berkaitan dengan hal religi.

## **SIMPULAN**

Mitos situs budaya Klampis Ireng merupakan bentuk dari cerita rakyat yang termasuk ke dalam kajian folklor lisan. Mitos situs budaya Klampis Ireng (MSBKIPEI) ini berada di tempat yang dinamakan Klampis Ireng yang berlokasi di Desa Gandukepuh, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Asal mula MSBKIPEI ini berdasarkan cerita bahwa Klampis Ireng merupakan tempat petilasan Eyang Ismaya atau yang biasa dikenal dengan Semar. Berlandaskan hal tersebut maka Klampis Ireng dianggap sebagai tempat yang mempunyai kekuatan supranatural karena Eyang Ismaya atau Semar sendiri merupakan

sesosok tokoh keturunan dewa yang pastinya mempunyai kelebihan. Oleh karena itu masyarakat percaya akan mitos yang muncul mengenai Klampis Ireng.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap latar belakang Eyang Ismaya atau Semar maka muncul mitos Klampis Ireng seperti mitos pusat keraton besar setanah Jawa, mitos pesugihan, mitos ngalap berkah, dan mitos pelarisan. Berdasarkan mitos-mitos Klampis Ireng tersebut juga mempunyai fungsi bagi masyarakat dan khususnya bagi tamu Klampis Ireng. Fungsi MSBKIEPI sebagai sistem proyeksi dimana mitos tersebut dapat dijadikan sarana penenang hati dan pikiran juga dapat menjadi sarana tempat berdoa untuk mewujudkan harapan. MSBKIEPI sebagai alat pengesah kebudayaan dimana dengan adanya mitos dapat mengasilkan kebiasaan baru yaitu kebiasaan datang atau *sowan* ke Klampis Ireng bagi yang percaya. MSBKIEPI sebagai sarana pendidikan dapat mendidik masyarakat khususnya anak-anak tentang sejarah dan moral. MSBKIEPI sebagai pengendali norma dapat membentuk norma sosial khususnya norma asusila yang menjadikan kehidupan masyarakat semakin damai. Fungsi MSBKIEPI juga tertuang dalam hal religi dimana Klampis Ireng dijadikan tempat melakukan doa dan beberapa kegiatan religi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, C. D. (2013) Crita Rakyat Kebo Kicak Karang Kejambon ing Kabupaten Jombang. *Jurnal Baradha*, 1(3), 1-15. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3206>) diakses 16 Juni 2022
- Barnawi & Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danandjaya, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- , (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- , (2017). *Antropologi Wayang; Symbolisme, Mistisisme, dan Realisme Hidup*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Mentalis dan Pengembangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, Y. D. (2013). Mitos Tradhisi Pernikahan Antarane Desa Jatisari lan Desa Ngulaan ing Kabupaten Tuban (Tintingan Mitopik). *Jurnal Baradha*, 1(3), 1-12. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3241>) diakses 8 Maret 2022
- Mutiara, A., Oxcygentri, O., & Ema, E. (2022). Menguak Pengalaman Komunikasi dalam Ritual Pesugihan (Studi Fenomenologi pada Aktivitas Ritual Pesugihan di Pantai Utara Pekalongan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4864-4868. (<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3636>) diakses 22 Juni 2022

- Simanungkalit, D. S. (2016). Kajian Tradisi Lisan Terhadap Situs-Situs Budaya di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. SKRIPSI. (<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17520>) diakses 1 Maret 2022
- Sukarman. (2007). *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Y. (2018). Pembelajaran Tembang Dolanan Untuk Melestarikan Bahasa Ibu Mengandung Ajaran Budi Pekerti. *SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA (SN-BSDP)*. Seminar Universitas PGRI Semarang. Semarang. 441-448 (<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/view/2421>) diakses 4 Juni 2022
- Wardhani, N. W., Arditama, E., Noe, W., & Narimo, S. (2021). Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat di Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 93-100. (<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/649>) diakses 22 Juni 2022
- Widiasworo, Erwin. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta. Araska.
- Yahya, Ismail. (2009). *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti media.